

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia merupakan kondisi yang ditandai dengan menurunnya kemampuan individu dalam mempertahankan keseimbangan terhadap stres fisiologis. Penurunan ini berkaitan dengan berkurangnya kapasitas hidup dan meningkatnya kerentanan individu akibat faktor-faktor tertentu, sehingga lansia sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Secara umum, seseorang digolongkan sebagai lansia apabila telah berusia 60 tahun atau lebih, yaitu kelompok usia yang menandai fase akhir dalam perjalanan kehidupan manusia. Proses yang dialami oleh kelompok usia ini dikenal sebagai proses penuaan atau aging process (Nugroho, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, kategori lansia mencakup individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Pada proses penuaan normal, terjadi perubahan struktur dan fungsi organ. Biasanya paling menonjol pada usia lanjut 85 tahun atau lebih. Banyak dari perubahan ini ditandai dengan penurunan fisiologis tubuh, sehingga sistem organ menjadi semakin kurang mampu mempertahankan keseimbangan. Perubahan terkait usia sangat dipengaruhi oleh genetika, serta faktor gaya hidup jangka panjang, termasuk aktivitas fisik, diet, konsumsi alkohol, dan penggunaan tembakau. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh. Lansia memiliki banyak sekali masalah baik kesehatan maupun keperawatan yang dialaminya (Uswatul Khasanah, 2020).

Perkembangan populasi lanjut usia, baik di tingkat global maupun di Indonesia, menunjukkan kecenderungan menuju proses penuaan yang ditandai dengan peningkatan jumlah dan proporsi penduduk lansia. Peningkatan populasi ini dapat menjadi tantangan apabila kelompok lansia mengalami penurunan kondisi kesehatan, karena hal tersebut berpotensi menimbulkan peningkatan beban biaya pelayanan kesehatan. Proses penuaan yang dialami oleh penduduk lanjut usia

berlangsung secara berkelanjutan dan ditandai oleh penurunan daya tahan tubuh, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat berujung pada kematian (Badan Pusat Statistik, 2020).

Gastritis merupakan kondisi peradangan atau gangguan pada sistem pencernaan yang disebabkan oleh adanya iritasi atau infeksi pada lapisan mukosa dan submukosa lambung. Penyakit ini dapat dialami oleh individu dari berbagai kelompok usia dan jenis kelamin. Namun, hasil berbagai survei menunjukkan bahwa kasus gastritis lebih banyak ditemukan pada kelompok usia produktif (Tussakinah dkk., 2018). Gejala yang dialami penderita gastritis antara lain rasa tidak nyaman pada perut, perut kembung, dan sakit kepala disertai mual. Rasa tidak enak pada lapisan epigastrium, mual, muntah, perih atau rasa terbakar pada perut bagian atas. Bisa juga disertai demam, menggigil, dan cegukan (hiccups), jika tidak ditangani dengan cepat maka akan membuat luka (ulkus) yang dikenal sebagai tukak lambung (Akbar and Utami, 2021).

Salah satu manifestasi klinis dari penyakit gastritis adalah nyeri. Nyeri yang dirasakan oleh penderita gastritis yaitu nyeri akut karena tanda dan gejalanya dirasakan kurang dari 3 bulan. Nyeri yang dirasa pada bagian ulu hati dan epigastrium. Pasien yang mengalami nyeri biasanya menunjukkan perilaku seperti menangis, merintih, meringis, menggigit bibir. Menunjukkan gerak tubuh seperti gelisah, otot tegang, mondar-mandir, dll (Tuti Elyta et al., 2022).

Proses penuaan merupakan bagian dari siklus kehidupan yang ditandai dengan penurunan bertahap berbagai fungsi organ tubuh, sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan pada struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ, yang menyebabkan menurunnya fungsi fisiologis akibat proses degeneratif. Kondisi ini membuat lansia lebih mudah terpapar penyakit menular seperti gastritis, tuberkulosis, diare, pneumonia, dan hepatitis. Selain itu, berbagai penyakit tidak menular seperti hipertensi, stroke, diabetes melitus, serta radang sendi atau asam urat juga umum terjadi pada usia lanjut. Perubahan-perubahan tersebut secara umum berdampak pada penurunan kondisi kesehatan fisik dan psikologis lansia, yang pada akhirnya turut memengaruhi aspek sosial dan ekonomi mereka (Fatimah, 2018).

Salah satu gejala dari gastritis yaitu nyeri. Peradangan pada dinding lambung mungkin menimbulkan rasa sakit. Nyeri disebabkan oleh kerusakan jaringan, yang melepaskan bahan kimia yang mengaktifkan reseptor nyeri dan menghasilkan sinyal nyeri. Sinyal nyeri kemudian dikirim sepanjang saraf tulang belakang menuju otak. Keluhan nyeri sendiri dapat menimbulkan ketidak nyamanan dan mengganggu aktivitas sehari-hari (Pangestu et al., 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization / WHO) melakukan kajian terhadap delapan negara dan memperoleh data mengenai persentase kejadian gastritis di berbagai wilayah. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki angka kejadian gastritis tertinggi, yaitu sebesar 47%, diikuti oleh India sebesar 43%. Negara lain yang juga menunjukkan prevalensi gastritis cukup tinggi meliputi Tiongkok sebesar 31%, Kanada 35%, Prancis 29,5%, Inggris 22%, Jepang 14,5%, dan Indonesia dengan angka kejadian mencapai 40,8% (Kemenkes RI, 2019).

Angka kejadian gastritis di Indonesia tergolong tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi gastritis di beberapa kota menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Kota Medan mencatat angka tertinggi, yaitu sebesar 91,6%, diikuti oleh Denpasar sebesar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,3%, Aceh 31,7%, serta Surabaya dan Pontianak yang masing-masing memiliki angka kejadian sebesar 31,2% (Zakaria, 2019). Data yang didapatkan di ruang cemara II pada 3 bulan terakhir angka kejadian gastritis berjumlah 69 orang dan penyakit gastritis akut masuk ke daftar 10 besar penyakit di rumah sakit Puskor Polri Kramatjati.

Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menunjukkan bahwa gastritis termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di rumah sakit Indonesia. Pada pasien rawat inap, gastritis yang dikategorikan dalam dyspepsia menempati peringkat kelima dengan 9.954 kasus pada laki-laki dan 15.122 pada perempuan. Sedangkan pada pasien rawat jalan, dyspepsia berada di posisi keenam dengan 34.981 kasus pada laki-laki dan 53.618 pada perempuan. Penyakit yang paling banyak ditemukan baik pada rawat inap maupun rawat jalan adalah diare

gastroenteritis dan infeksi saluran pernapasan atas (Ditjen Bina Upaya Kesehatan Kemenkes RI, 2019).

Prevalensi infeksi *Helicobacter pylori* di negara berkembang dilaporkan lebih tinggi dibandingkan di negara maju. Pada negara berkembang, infeksi ini ditemukan pada 70–90% orang dewasa dan 30–80% anak-anak, sedangkan di negara maju prevalensinya sekitar 25–50% pada orang dewasa dan 10% pada anak-anak. Perbedaan angka ini dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, budaya, lingkungan, dan genetik (Triana, 2018).

Berbagai survei menunjukkan bahwa gastritis paling banyak menyerang kelompok usia produktif. Data Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) tahun 2019 mencatat sekitar 60% penduduk Jakarta usia produktif dan 27% anak muda telah mengalami gastritis, meskipun banyak yang menganggapnya sebagai penyakit ringan. Penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar 70–80% kasus gastritis merupakan jenis gastritis fungsional, yaitu kondisi yang tidak disebabkan oleh kerusakan organ lambung, melainkan dipicu oleh pola makan tidak sehat, stres, dan kecemasan (Mikail, 2019).

Rasa nyeri dan ketidaknyamanan akibat refluks lambung pada pasien gastritis dapat ditangani secara cepat untuk meredakan gejala. Salah satu intervensi yang efektif dalam mengurangi nyeri tersebut adalah pemberian kompres hangat.

Salah satu tindakan untuk mengurangi nyeri pada penderita gastritis yaitu dengan terapi non medis menggunakan kompres hangat. Kompres hangat yang dilakukan dengan menggunakan WWZ (Warm Water Zak) merupakan sebuah botol karet yang berisi air panas untuk mengompres bagian tubuh yang sakit. Tujuan dari penggunaan kompres hangat yaitu untuk merelaksasikan otot yang kencang akibat spasme atau kekakuan. Rasa panas sangat bermanfaat untuk pasien nyeri karena dapat menurunkan iskemia dengan mengurangi kontraksi dan meningkatkan aliran darah. Tindakan kompres hangat dapat melepaskan hormon endorfin sehingga tubuh dapat mencegah rasa sakit lebih lanjut.(Andika et al., 2023).

Kompres hangat merupakan tindakan nonfarmakologis yang efektif untuk meredakan nyeri dengan cara mengurangi spasme otot, merangsang reseptor nyeri, serta menimbulkan vasodilatasi yang meningkatkan sirkulasi dan memperbaiki aliran darah pada jaringan (Muda, 2021).

Perawat memiliki peran penting dalam penanganan gastritis melalui empat aspek utama, yaitu promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pada aspek promotif, perawat memberikan edukasi kesehatan kepada pasien dan keluarga mengenai penyebab, gejala, perawatan, pengobatan, serta pencegahan gastritis. Pada aspek preventif, perawat berperan dalam mencegah gastritis akut dengan mendorong kebersihan lingkungan dan penerapan pola hidup sehat. Dalam aspek kuratif, perawat memberikan perawatan optimal dengan menjaga kebersihan pasien, memastikan asupan nutrisi yang adekuat, menganjurkan istirahat total, melakukan kompres hangat, serta menempatkan pasien di ruang yang sesuai. Sementara pada aspek rehabilitatif, perawat berfokus pada pemulihan pasien melalui pengawasan kebersihan makanan dan minuman serta peningkatan peran keluarga dalam mendukung proses penyembuhan (Anes, 2019).

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui bagaimana “Asuhan Keperawatan Lansia Gastritis Akut dengan masalah nyeri akut melalui pemberian terapi kompres air hangat di ruang Cemara 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskor Polri Kramatjati Jakarta Timur”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) bertujuan untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Lansia Gastritis Akut dengan masalah nyeri akut melalui pemberian terapi kompres air hangat di ruang Cemara 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskor Polri Kramatjati Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya pengkajian keperawatan lansia gastritis akut di ruang Cemara 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskor Polri Kramatjati.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan lansia gastritis akut di ruang Cemara 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskor Polri Kramatjati.
- c. Teridentifikasinya intervensi keperawatan lansia gastritis akut di ruang Cemara 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskor Polri Kramatjati.

- d. Teridentifikasinya implementasi keperawatan lansia nyeri akut melalui pemberian kompres hangat di ruang Cemara 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskor Polri Kramatjati.
- e. Teridentifikasinya evaluasi keperawatan lansia gastritis akut di ruang Cemara 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskor Polri Kramatjati.
- f. Menganalisis intervensi pemberian kompres hangat dalam mengatasi nyeri akut pada lansia dengan gastritis akut di ruang cemara 2 Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Puskor Polri Kramatjati melalui metode *Evidence Based Practice*.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemberian asuhan keperawatan bagi pasien lansia dengan gastritis akut yang mengalami nyeri, khususnya melalui intervensi kompres hangat.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan ilmiah dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada lansia dengan diagnosis medis gastritis akut. Karya ini juga diharapkan dapat menjadi masukan untuk penanganan masalah nyeri akut serta berkontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan bagi pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada lansia dengan gastritis akut.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan lansia. Untuk profesi keperawatan sebagai acuan dalam menambah pengetahuan dan pemahaman tentang asuhan keperawatan pada lansia dengan gastritis akut.